

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soekarno dan S.M Kartosoewirjo adalah tokoh yang terkenal dikalangan umat Islam terutama di Indonesia. Masing – masing merupakan proklamator negara di Indonesia. Soekarno sebagai tokoh proklamator berdirinya Negara Republik Indonesia, sedang S.M Kartosoewirjo sebagai proklamator berdirinya Negara Islam Indonesia¹. Pada masa perjuangan kedua tokoh merupakan pejuang yang sangat gigih dalam menegakkan berdirinya negara atau membebaskan dari penjajahan Belanda dan Jepang. Walaupun negara yang diproklamasikan kedua tokoh tersebut berbeda, namun sampai sekarang mereka terkenal sebagai tokoh proklamator di Indonesia dan diakui dunia. Banyak orang yang meneliti dan belajar dari kedua tokoh tersebut. Sehingga dunia Islam mengenang dari tokoh-tokoh tersebut sebagai pemikir untuk menegakkan negara yang ada di Indonesia.

Soekarno dan S.M Kartosoewirjo ketika menjadi murid sama-sama menjadi murid yang rajin membaca dan menulis, serta ketika melanjutkan sekolah di Surabaya mereka aktif dalam organisasi politik maupun organisasi yang ada di Sekolahnya masing-masing. S.M Kartosoewirjo di Sekolahnya

¹ Hal ini sangat menarik dikaji, sebagaimana pernyataan Ahmad Suhelmi, MA pada Kata Pengantar dalam bukunya Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*, Jakarta, Darul Falah, 1999, hal. xxxiii didalam foot note 43, Mengapa keduanya berbeda pandangan/memiliki obsesi ideologis yang bertolak belakang? Padahal keduanya didikan dari H.O.S. Tjokroaminoto. Sebetulnya, berawal dari tokoh inilah, keduanya memperoleh pendidikan perpolitikan Islam dan pandangan-pandangannya mengenai pergerakan Islam yang harus ditegakkan.

masuk dalam organisasi *Jong Java* dan kemudian keluar masuk organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB), sedangkan Soekarno di Sekolahnya mendirikan organisasi yang ber-nama *Trikoro Darmo* dan aktif dalam *Studieclub*. Soekarno dan S.M Kartosoewirjo ketika menjadi murid tercatat sebagai murid yang cerdas dan sebagai murid teladan di kelasnya.

Kedua tokoh tersebut pernah berjuang bersama-sama dalam Sarikat Islam yang terkenal pada awal masa kebangkitan bangsa Indonesia. Mereka juga sama-sama menjadi murid dari tokoh yang terkenal dari SI yaitu H.O.S Tjokroaminoto. Dan sebagian besar yang mempengaruhi politik Soekarno dan S.M Kartosoewirjo adalah H.O.S Tjokroaminoto, ketika kedua tokoh tersebut sama-sama menuntut ilmu di Surabaya. H.O.S Tjokroaminoto merupakan tokoh yang berpengaruh pada saat itu dan disegani oleh rakyat karena kepemimpinannya dan tokoh orator yang sangat ulung, bila dia berpidato bisa menarik masa yang banyak dan pidatonya disukai banyak orang. Sampai – sampai H.O.S Tjokroaminoto mendapat julukan “raja yang tidak dinobatkan”.

Soekarno dan S.M Kartosoewirjo sama-sama mengenal Islam dan politik setelah menjadi murid dan tinggal di rumah H.O.S Tjokroaminoto. Selain dari H.O.S Tjokroaminoto, Soekarno dan S.M Kartosoewirjo mengenal politik dari tokoh-tokoh yang berkunjung ke rumah H.O.S Tjokroaminoto dan menginap di rumahnya, dari perkenalan itulah mereka mendapatkan banyak pengetahuan tentang politik dan Islam. Ketika kedua tokoh tersebut menjadi anggota SI, Soekarno selalu membuntuti H.O.S Tjokroaminoto kemana ia

pergi², Soekarno sering memperhatikan gaya-gaya H.O.S Tjokroaminoto ketika berpidato dan gaya itulah yang ditiru Soekarno ketika berpidato. Sedangkan S.M Kartosoewirjo menjadi sekretaris pribadi H.O.S Tjokroaminoto setelah di SI, sehingga S.M Kartosoewirjo banyak tahu tentang kepemimpinan politik SI yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto dan bisa berkenalan dengan tokoh-tokoh SI lainnya ketika ada pertemuan.

Ketika H.O.S Tjokroaminoto menghadiri Konferensi Islam mewakili tokoh Islam dari Indonesia pada tahun 1924 di Arab,³ ia mengajukan pendapat supaya anggota konferensi memikirkan Negara Islam, karena ke Khalifahan Turki Utsmani mengalami kemunduran-kemunduran yang mungkin tidak lama lagi akan hancur. Para anggota konferensi ternyata tidak menanggapi hal yang diajukan H.O.S Tjokroaminoto tersebut, sehingga ia ketika pulang ke Indonesia mempersiapkan hal tersebut. Ternyata benar perkiraan H.O.S Tjokroaminoto tidak lama kemudian pada akhir tahun 1924 ke Khalifahan Turki Utsmani hancur oleh Kemal Atturk. Dari sejarah yang kita kenal, bahwa Kemal Atturk merupakan bapak pembangunan Turki,⁴ ternyata tidak demikian yang benar. Kemal Atturk terkenal sebagai penghancur Islam dengan banyak para ulama yang benar dibunuh dan sampai-sampai bahasa Arab dalam Sholat dan adzan diganti dengan bahasa Turki, masjid-masjid banyak yang dihancurkan. Wanita tidak boleh memakai pakaian yang menutup aurat

² Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, 66

³ Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*, Jakarta, Darul Falah, 1999, 17

⁴ Irfan S. Awwas, *Menelusuri Perjalanan Jihad S.M. Kartosoewirjo Proklamator Negara Islam Indonesia*, Yogyakarta, Wihdah Press, 1999, 161

keseluruhan, hanya diperbolehkan memakai pakaian seperti orang barat yaitu setengah telanjang.

Dari kenyataan tersebut akhirnya H.O.S Tjokroaminoto mempersiapkan negara Islam di Indonesia dengan mendidik murid-muridnya dengan persiapan yang matang. Diantara murid-murid yang dipersiapkan H.O.S Tjokroaminoto adalah Soekarno, S.M Kartosoewirjo dan Semaun.⁵ Setelah dirasa cukup dengan persiapan yang matang, akhirnya H.O.S Tjokroaminoto menugaskan ketiga murid tersebut dengan tugas masing-masing yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki ketiga murid tersebut. Soekarno ditugaskan untuk mendekati dan mengajak para tokoh intelektual Muslim, hal ini sesuai dengan banyaknya kenalan dengan tokoh-tokoh intelektual pada saat itu. S.M Kartosoewirjo ditugaskan untuk mendekati dan mengajak para ulama untuk menegakkan negara Islam, sesuai dengan kemampuan agama yang ia miliki dengan mendatangi ulama-ulama di pesantren atau ulama yang lain. Sedangkan Semaun ditugaskan untuk mendekati rakyat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, ia mengajak rakyat supaya mau mendukung dan simpatik dengan gerakan mendirikan negara Islam.

Namun dalam perjalanannya ternyata dua tokoh ada yang tidak konsisten dengan yang ditugaskan oleh H.O.S Tjokroaminoto. Semaun yang berkenalan dengan tokoh komunis, akhirnya terpengaruh paham komunis dan bersama-sama tokoh komunis yang lain seperti seorang pemuda bernama Darsono, memimpin komunis Indonesia mengadakan pemberontakan terhadap

⁵ Al Chaidar, *op. cit*, hal. 24

Belanda pada tahun 1926 dan 1927 yang akhirnya tertangkap, kemudian dibuang dan dibunuh oleh pemerintah Belanda.

Soekarno yang berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasionalis yang ada pada waktu itu, akhirnya mempunyai paham nasionalis dan mendirikan PNI dan berubah menjadi Partindo yang pada waktu itu kooperatif dengan Belanda, karena Belanda melarang organisasi-organisasi yang menentang kebijaksanaannya. Dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, Soekarno mempunyai pandangan mengenai negara Islam, sebagaimana terlihat dalam Piagam Jakarta. Tetapi ketika memproklamasikan Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, pandangannya berubah karena adanya pengaruh dari tokoh-tokoh nasional.

S.M Kartosoewirjo masih tetap ingin mendirikan negara Islam dengan masuk menjadi anggota dan pengurus PSI. Pada waktu Belanda menekan organisasi yang tidak mau kerjasama, PSI masih tetap tidak mau kooperatif dengan Belanda dan akhirnya S.M Kartosoewirjo membuat politik PSI yang terkenal dengan politik "*hijrah*" dengan Belanda. Hingga proklamasi negara Republik Indonesia pada waktu itu S.M Kartosoewirjo tetap ingin mendirikan negara Islam. Melihat Piagam Jakarta yang pada awalnya dengan sila pertama berbunyi "Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" S.M Kartosoewirjo masih mendukung karena merasa bahwa Republik Indonesia berasaskan Islam. Namun ketika dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 dalam Piagam Jakarta tersebut dihapus 'tujuh

kata”⁶ yaitu “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, akhirnya S.M Kartosoewirjo berpendapat bahwa Republik Indonesia bukan lagi berasaskan Islam. Kemudian S.M Kartosoewirjo tidak mendukung dan menyiapkan Negara Islam di Jawa Barat yang diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949.

B. Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah Pengaruh Pendidikan Terhadap Dasar-Dasar Pemikiran Soekarno dan S.M Kartosoewirjo Tentang Negara Islam dan Implementasinya di Indonesia. Yang dimaksudkan dengan pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan formal, informal, non formal, dan pendidikan umum yang meliputi perjalanan hidup dalam berpolitiknya atau situasi perpolitikan (teman).

Kedua tokoh yaitu Soekarno dan S.M Kartosoewirjo yang merupakan proklamator Negara Republik Indonesia dan Negara Islam Indonesia adalah mengenal pergerakan politik Islam berawal dari H.O.S Tjokroaminoto yang merupakan tokoh Islam yang terkenal pada saat itu. Sebagai tokoh pergerakan nasional terutama politik Islam, H.O.S Tjokroaminoto mempunyai tujuan ingin menegakkan negara Islam di Indonesia. Dengan mempersiapkan murid-muridnya yang militan dan terutama kedua tokoh yaitu Soekarno dan S.M Kartosoewirjo yang dilihat sebagai murid yang cerdas dan pandai. Sehingga

⁶ Dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945, atas usul Moh. Hatta dengan pertimbangan dari opsir Jepang yang bernama Letnan Kolonel Shegetada Nishijima. Opsir Jepang tersebut mengatakan bila tujuh kata itu tetap tercantum dalam piagam Jakarta, maka orang-orang kristen di kepulauan Indonesia Timur akan memisahkan diri dari Republik Indonesia. Namun hal tersebut masih menjadi tanda tanya, ada yang mengatakan atas usul dari Soekarno.

harapan H.O.S Tjokroaminoto tidak salah bila mempersiapkan kedua murid tersebut menjadi penerus perjuangan menegakkan negara Islam seperti yang dicita-citakan.

Keduanya sebetulnya mempunyai konsep awal pemikiran tentang negara Islam di Indonesia yang sama. Namun dalam perjalanan politiknya, setelah selesai menjadi murid H.O.S Tjokroaminoto, ketika Soekarno dan S.M Kartosoewirjo terjun dalam dunia politik keduanya berseberangan dalam hal pemikiran bentuk negara Islam yang ingin ditegakkan. Soekarno mempunyai pendapat bahwa negara dan agama harus dipisahkan. Walaupun Islam dapat menggerakkan dunia Islam untuk membebaskan dari penjajahan orang-orang Barat, bukan berarti Islam menjadi dasar dari suatu negara. Soekarno menginginkan bentuk negara yang sifatnya persatuan dan agamis. Bukan Islam sebagai ideologi dan dasar negara. Sedangkan S.M Kartosoewirjo tetap pada pendiriannya sejak awal bahwa Islam dijadikan dasar negara dan ideologi. Negara dan agama tidak dapat dipisahkan, antara pemimpin dan ulama menjadi satu. Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan Undang-Undang Dasar negara.

Dari latar belakang masalah diatas, permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah latar belakang pendidikan formal yang ditempuh Soekarno dan S.M Kartosoewirjo berpengaruh terhadap pemikiran-pemikirannya tentang negara Islam dan implementasinya di Indonesia?
2. Mengapa Soekarno dan S.M Kartosoewirjo yang sama-sama didikan H.O.S Tjokroaminoto mempunyai perbedaan pemikiran tentang negara Islam?

3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya berbeda pandangan dalam mengimplementasikan negara Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu :

1. Mengetahui latar belakang pendidikan formal yang ditempuh Soekarno dan S.M Kartosoewirjo berpengaruh/tidak terhadap pemikiran-pemikirannya tentang negara Islam dan implementasinya di Indonesia.
2. Mengetahui sebab-sebab Soekarno dan S.M Kartosoewirjo yang sama-sama didikan H.O.S Tjokroaminoto mempunyai perbedaan pemikiran tentang negara Islam.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya berbeda pandangan dalam mengimplementasikan negara Islam di Indonesia.

Selain mempunyai tujuan penelitian diatas, maka penulis berharap dari penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi :

1. Dalam bidang akademisi, dengan karya ilmiah ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.
2. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang sejarah yang berkaitan dengan kedua tokoh, bagi pembaca khususnya maupun masyarakat pada umumnya.
3. Untuk memperkaya khazanah intelektual Islam di Indonesia terutama mengenai kedua tokoh yang dirasa untuk saat ini masih kurang untuk diungkap keberadaannya di Indonesia.

D. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai alasan tentang pemilihan judul adalah sebagai berikut :

1. Sepengetahuan penulis belum ada hasil penelitian yang judulnya sama seperti dalam penyusunan tesis ini.
2. Ruang lingkup penelitian masih dapat dijangkau oleh kemampuan penulis, baik ditinjau dari segi tenaga, waktu, pikiran dan biaya yang diperlukan untuk penelitian ini.
3. Ruang lingkup penelitian masih relevan dan mendukung jurusan penulis.

Selain alasan diatas, kenapa penulis mengambil dua tokoh yaitu Soekarno dan S.M. Kartosoewirjo menjadi obyek penelitian, kenapa bukan tokoh yang lain? Hal inilah yang menarik perhatian penulis, dengan alasan yaitu :

1. Keduanya merupakan tokoh proklamator berdirinya negara yang ada di Indonesia, yang sebelumnya mempunyai pemikiran-pemikiran tentang negara Islam.
2. Keduanya mempunyai pemikiran-pemikiran yang sama tentang Negara Islam tetapi dalam implementasinya berbeda.
3. Sejarah yang mengungkap kedua tokoh tersebut dalam pemikiran tentang negara Islam masih sedikit.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka yang diketahui penulis, bahwa banyak karangan buku yang menulis kedua tokoh Soekarno dan S.M Kartosoewirjo, namun

masih sebatas masing-masing pribadi sebagai pendiri negara/proklamator. Sehingga penulis-penulis yang ada sekarang ini masih mengungkap sebatas ketokohan pribadi masing-masing, belum ada yang mengungkap permasalahan seperti dalam penelitian tesis ini.

Buku-buku yang sudah terbit yang membahas kedua tokoh Soekarno dan S.M.Kartosewirjo sebagai penunjang penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain :

1. DR. Badri Yatim menulis dalam bukunya dari hasil skripsi tentang *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Tahun 1999. Isi buku tersebut adalah menjelaskan tentang pemikiran Soekarno mengenai Islam dan Nasionalisme. Ia ingin menjelaskan tentang Soekarno dalam pemikiran keislamannya, juga menyangkut pemikiran politik dan nasionalismenya. Dengan kajian yang mendalam, ia berharap dapat menjelaskan pemikiran keislaman Soekarno dalam bidang politik dan ideologi yang dianutnya, serta apa saja yang mempengaruhi pemikiran politik dan paham nasionalismenya. Ia juga ingin menjawab pertanyaan mengenai tokoh sejarah Soekarno dalam perspektif Islam dan paham nasionalisme.

Kesimpulan dari buku ini adalah pemikiran politik Soekarno dipengaruhi oleh dua hal yaitu pertama, dari kebudayaan Jawa yang dikenal dengan kebudayaan Sinkretis. Sinkretisme merupakan kebudayaan orang-orang Jawa yang memadukan apa-apa yang baik dalam dirinya dengan apa-apa yang dianggap baik dari luar, tanpa kehilangan landasan dasar

kebudayaan sendiri. Kedua, dari pendidikan yang dilaluinya, termasuk bacaan-bacaannya. Bahwa pendidikan Soekarno banyak diperoleh dari pendidikan sekuler atau pendidikan Barat, dimana pendidikan ini lebih memperhatikan unsur rasio daripada unsur lainnya. Sehingga dari dua hal itulah yang mempengaruhi pemikiran Soekarno dalam melihat dan menghayati ajaran-ajaran Islam. Pengaruh budaya Jawa telah mendorongnya untuk memadukan atau menyatukan aliran-aliran yang berkembang di Indonesia; Nasionalisme, Islam dan Marxisme. Dibuangnya filosofi Materialisme dari Marxisme, lalu diberinya Tuhan; dibuangnya kemunduran masa lampau Islam dan diberinya kemajauan dari Marxisme; dibuangnya kesempitan pemikiran nasionalis dan diberinya pengertian yang lebih luas dari pandangannya sendiri.

Sejalan dengan pemahaman Soekarno bahwa Islam mengandung prinsip demokrasi dan rasionalisme. Dengan prinsip tersebut ia menganjurkan agar sistem pemerintahan di Indonesia agama Islam dan negara dipisahkan. Oleh karena itu sesuai dengan fleksibilitas hukum Islam, menurut Soekarno bahwa pemisahan agama dan negara sangat mungkin dalam ajaran Islam. Tetapi pemisahan antara agama dan negara tersebut, tidak lantas kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dan terciptanya masyarakat Islam Indonesia lenyap sama sekali. Dengan sistem demokrasi, umat Islam yang mayoritas ini dapat berjuang untuk menguasai kursi-kursi parlemen dan menentukan kebijakan-kebijakan dan hukum-hukum negara. Bila hal ini tercapai, menurut Soekarno, inilah yang

dimaksudkan dengan persatuan agama dan negara dalam pengertian yang sebenarnya.

Hal ini, menurutnya, disamping sejalan dengan demokrasi Islam, juga sejalan dengan ajaran Islam yang menjamin kemerdekaan beragama dan memberi persamaan hak terhadap penganut agama lain. Sementara itu konsep "Negara Islam" Soekarno ini juga bersesuaian dengan konsep nasionalisme. Menurut Soekarno, nasionalisme pada dasarnya adalah suatu ide yang bebas dari ideologi, termasuk ideologi agama. Kenetralan ini memungkinkan setiap ideologi untuk memberi warna dan corak nasionalisme itu. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia pun merupakan asas nasionalisme Indonesia yang netral dari ideologi dan agama. Dalam konsep Pancasila warga negara diharuskan menjadi warga yang bertuhan, di samping setiap sila dari Pancasila ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Tetapi meskipun Soekarno menyebutkan bahwa konsep nasionalisme Indonesia ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, atau bahkan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang fleksibel itu, namun Soekarno tidak pernah menyebutkan dasar yang membenarkan idenya itu berasal dari Al-Qur'an atau Hadits. Menurut Soekarno, mungkin hal ini disebabkan Islam adalah agama yang rasional dan fleksibel, serta dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini merupakan sesuai dengan rasionya. Memang Soekarno sering menafsirkan hukum-hukum Islam secara rasional tanpa batas. Oleh karena itu tolak ukur kebenaran Islam menurutnya bukanlah teks Al-Qur'an, tetapi penafsiran rasio terhadap teks itu.

Oleh karena itu, menurut Soekarno bahwa kebenaran dipisahkannya antara agama dan negara bukanlah dari Al-Qur'an atau Hadits, melainkan sejarahnya yang membuktikan kebenarannya. Bila sejarah menunjukkan kemajuan negara dan agama dipisahkan, berarti benarlah pendapatnya. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, maka pendapatnya dianggap keliru dan patut ditinjau kembali. Demikianlah pendapat Soekarno tentang Islam dan nasionalisme yang berdasarkan ijtihadnya. Yang jelas, sejak awal Soekarno telah menempatkan dirinya sebagai pemimpin politik yang politiknya ialah politik netral kepada agama.

2. Tim yang menyusun bukunya yang berjudul *Dibawah Bendera Revolusi Jilid Pertama* dari cetakan ketiga Panitia Penerbit *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta Tahun 1964. Buku ini berisi tulisan atau fikiran-fikiran dari Soekarno sendiri tentang buah fikirannya mengenai berbagai hal yaitu pandangannya terhadap Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme; Pengertian Demokrasi; Surat-surat Islam dari Endeh, Pengertian Agama dan Negara dipisahkan, dan sebagainya. Dalam buku ini juga berisi karangan-karangan sebagai buah fikirannya. Sebetulnya buku ini belumlah lengkap dan sempurna dari kumpulan fikiran atau karangan Bung Karno, namun karena yang terkumpul baru ini, maka diterbitkanlah karya ini dengan nama "DIBAWAH BENDERA REVOLUSI". Untuk terkumpulnya semua karya dari Soekarno tentunya membutuhkan waktu yang lama. Dengan adanya buku ini diharapkan rakyat banyak mengetahui karya-karya atau buah fikiran dari Bung Karno. Dengan diterbitkannya buku hasil karya dari Bung Karno ini,

orang lain dapat menilai sejauh mana pemikiran-pemikiran dia dalam masa revolusi atau masa perjuangan menegakkan berdirinya Negara Republik Indonesia.

3. Al Chaidar menulis dalam bukunya tentang *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*, Jakarta, Darul Falah, 1999. Dalam buku ini Al Chaidar menggambarkan betapa tentang Darul Islam sajalah yang telah menumpahkan darahnya untuk memperjuangkan tegaknya Daulah Islamiyah di Indonesia. Dia juga mengatakan bahwa tidak ada satu pun gerakan yang radikal yang berusaha untuk menegakkan kalimatillah di muka bumi ini secara sistematis. Orang-orang yang berada dalam Darul Islam merupakan orang yang anti perjanjian kompromistis dengan kekuatan-kekuatan batil. Orang-orang Darul Islam juga tidak mudah dibujuk, tidak mudah dikalahkan, dan tidak pernah mau berkompromi dengan segala kemunafikan. Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat mengantisipasi dari gerakan-gerakan “radikal-kiri”, seperti Komunisme, Sosialisme, atau Sekulerisme lainnya yang saat ini sudah sedemikian parah dan menyakitkan umat Islam. Kampanye mereka harus dipatahkan oleh perlawanan “radikal-kanan” atau Darul Islam yang selama hampir seabad ini menjadi “predator alam” bagi mereka.

Dalam buku ini Al Chaidar ingin mengungkapkan fakta dan data sejarah Darul Islam yang sebenarnya, karena selama ini banyak data sejarah yang mengenai tokoh S.M. Kartosoewirjo dan Darul Islam banyak yang

dimanipulasi demi kepentingan politik. Selain itu, buku ini juga mengupas tentang S.M. Kartosewirjo sejak kecil; pendidikan yang ditempuh; organisasi yang pernah diikuti; pemikiran tentang Negara Islam; sampai tertangkapnya dan dijatuhi hukuman mati. Dengan adanya pengungkapan fakta dan data sejarah yang benar, ia berharap supaya orang dapat menilai sejarah mengenai S.M. Kartosoewirjo atau Darul Islam secara benar pula. Juga ia berharap dengan adanya buku ini dapat menjadi petunjuk ke arah Indonesia yang lebih baik di masa depan dan mulai terterangi. Para pejuang Darul Islam diharapkan bersatu dan tidak lagi terpecah belah.

Buku yang diterbitkan ini, juga disertakan lampiran terlengkap dari karya S.M Kartosoewirjo yang memuat artikel-artikel maupun buku karangannya. Diantara lampiran karya-karya S.M. Kartosoewirjo yang dimuat adalah:

- a. Artikel-artikel di Harian *Fadjar Asia* dari tahun 1929-1930 sebanyak tiga puluh delapan halaman.
- b. Brosoer Sikap Hidjrah PSII.
- c. Sikap Hidjrah PSII, jilid 1.
- d. Sikap Hidjrah PSII, jilid 2.
- e. Daftar Oesaha Hidjrah PSII.
- f. Artikel di Madjalah *Soeara PSII*.
- g. Artikel di Madjalah *Soeara MIAI*.
- h. I'tibar Ma'ani dan Madjazi daripada Perjalanan Isra' dan Mi'radj Rasulullah SAW.

- i. Haloean Politik Islam.
 - j. Pedoman Dharma Bhakti, jilid 1.
 - k. Pedoman Dharma Bhakti, jilid 2.
 - l. Tulisan yang berjudul "*Menjongsong Ad-Daulatul Islamiyah*" di dalam buku *Sebuah Manifesto* karya M. Isa Anshari.
4. Irfan S. Awwas yang menulis buku dengan judul *Menelusuri Perjalanan Jihad SM. Kartosuwiryo: Proklamator Negara Islam Indonesia*, Yogyakarta, Wihdah Press, 1999. Dalam buku ini, ia mengupas tentang sisi kehidupan Imam SM. Kartosuwiryo, konseptor politik hijrah PSII yang terkenal dan terutama misi Islam yang diperjuangkannya. Dalam menulis buku ini, ia menggunakan kesaksian para pelaku sejarah dan tokoh NII yang masih hidup dan bisa dimintai keterangan. Dengan adanya penulisan buku ini, diharapkan dapat mengungkapkan fakta sejarah perjuangan yang telah dilakukan oleh Imam Negara Islam Indonesia dan untuk dapat mengabadikan sang Imam yaitu S.M. Kartosoewirjo. Juga ingin melestarikan cita-cita dan perjuangannya sebagai pemimpin Islam yang militan dan revolusioner.

Kesimpulan buku ini adalah dalam sejarah Indonesia modern, S.M. Kartosuwiryo masih dipandang sebagai tokoh kontroversial. Sebab masih banyak misteri sejarah di sekitar diri dan perjuangannya yang hingga kini menanti campur tangan ahli sejarah yang jujur dan obyektif untuk mengungkap serta meluruskannya.

Sejak NII diproklamasikan tanggal 7 Agustus 1949 sampai beliau tertangkap tanggal 4 Juni 1962, bersama pengikutnya berjuang terus menerus

guna mempertahankan eksistensi negara yang diproklamasikannya, sehingga dalam waktu relatif singkat pengaruhnya menyebar ke daerah-daerah penting seperti: Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi, dan Kalimantan.

Pengalaman Darul Islam di masa lalu telah memberikan contoh dan pelajaran pada generasi muslim kini, tentang ketabahan mental para mujahid fi sabilillah dan kejantanan seorang satria. Bagaimanakah mereka memiliki kesabaran dan ketabahan dimasa yang kritis dan siap mati membela kebenaran Islam. S.M. Kartosuwiryo merupakan Imam yang telah membuktikan hal tersebut dan tidak mudah putus asa walaupun menghadapi berbagai rintangan dan cobaan yang menderanya. Dengan mengungkapkan sejarah yang obyektif dan benar diharapkan generasi yang akan datang dapat menilai sendiri, siapakah S.M. Kartosuwiryo tersebut?

Sebenarnya masih banyak karya-karya yang menulis tentang Soekarno dan S.M Kartosoewirjo. Namun, dalam karya yang mengungkapkan kedua tokoh, masing-masing penulis melihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam penelitian yang ada baru mengungkapkan masing-masing tokoh, jadi belum ada yang meneliti pengaruh pendidikan terhadap dasar-dasar pemikiran Soekarno dan S.M Kartosoewirjo tentang negara Islam dan Implementasinya.

Maka tulisan ini merupakan penelitian yang murni dari peneliti untuk mengungkap tentang kedua tokoh tersebut berbeda pemikiran dalam hal bentuk negara Islam. Bahwa kedua tokoh mempunyai kesamaan pemikiran tentang negara Islam, namun dalam mengimplementasikan ternyata berbeda pandangan. Maka hal tersebut perlu untuk diteliti dengan cara seobyektif mungkin, dengan

tidak memihak salah satu. Sehingga karya yang dihasilkan benar-benar merupakan hasil karya penelitian dan bukan menyadur dari karya orang lain. Dengan adanya karya ilmiah ini, penulis berharap dapat memperkaya khazanah intelektual Islam di Indonesia dan dunia ilmu pengetahuan.

F. Metode Penelitian

1. Data Primer

Data primer yang dipakai peneliti ada dua yaitu buku *Dibawah Bendera Revolusi* dan buku *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Alasan menggunakan buku ini sebagai data primer karena buku ini berisi karya-karya pemikiran langsung dari Soekarno dan S.M. Kartosoewirjo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atas dasar mengambil dan mengutip dari sumber-sumber bacaan (literatur) dan tidak langsung dari karya-karya kedua tokoh, namun dapat mendukung dalam penelitian. Jadi data sekunder ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah :

1. 'Ali 'Abdur Raziq, *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Penerjemah : Afif Mohammad, Bandung, Pustaka, 1985.
2. Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2002
3. Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996
4. Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Muzakkar dari Patriot hingga Pemberontak*, Jakarta, Gramedia widiasarana Indonesia, 1992

5. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002
6. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002
7. Badri Yatim. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Cetakan II, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
8. C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Ed. terj.), Jakarta, Pustaka Grafiti Utama, 1989
9. Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta, Gunung Agung, 1982
10. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Cetakan ke VIII, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 1996.
11. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Cetakan IV, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
12. H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002
13. Irfan S. Awwas, *Menelusuri Perjalanan Jihad S.M. Kartosoewijo Proklamator Negara Islam Indonesia*, Yogyakarta, Wihdah Press, 1999
14. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. Keempat, Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 2001
15. Muhammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Penerjemah: Mujiburrahman, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001.
16. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Keempat, Jakarta, Yayasan Paramadina, 2000
17. Qomaruddin Khan, *Negara al-Mawardi*, Penerjemah : Karsidi Diningrat, Bandung, Pustaka, 2002.
18. Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Penelitian ini merupakan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran dari tokoh yang terjadi masa lampau. Sehingga metode penelitian yang digunakan deskriptif analitis dan *accepted history*. Penelitian deskriptif analitis dapat menggambarkan tentang gejala sosial, politik, ekonomi, budaya dan religius yang terjadi pada masa lampau. Dengan teori yang mengadopsi dari berbagai disiplin ilmu seperti teori-teori ilmu politik, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Sedangkan penelitian sejarah dapat dilakukan dengan pendekatan multidisiplin ilmu.

Penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penelitian deskriptif dapat menggunakan data kepustakaan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis terhadap kepustakaan secara kuantitatif sering disebut analisis isi.⁷

Dalam penelitian sejarah, rekonstruksi gejala sosial – religius masa lampau menjadi tujuan utama peneliti. Untuk mempertajam rekonstruksi gejala masa lampau tersebut, peneliti dapat menggunakan berbagai teori yang diadopsi dari berbagai disiplin ilmu lain, seperti teori-teori ilmu politik, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Karena itu, penelitian sejarah dapat dilakukan dengan pendekatan sosiologi, politik, ekonomi dan lain-lain. Bahkan, penelitian sejarah dapat dilakukan dengan pendekatan multidisiplin.⁸

⁷ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, 23

⁸ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, 22

Generalisasi (bahasa latin *generalis* berarti umum) adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history*. Generalisasi itu dapat dipakai sebagai hipotesis deskriptif, yaitu sebagai dugaan sementara. Biasanya itu hanya berupa generalisasi konseptual. Meskipun demikian, pemakaian generalisasi yang bagaimanapun sederhananya harus dibatasi supaya sejarah tetap empiris. Generalisasi sejarah sebenarnya adalah hasil penelitian.⁹

Dengan studi kepustakaan maka akan diperoleh data yang menggambarkan gejala sosial atau politik yang terjadi pada kedua tokoh tersebut. Memang tidak mudah untuk mendapatkan data yang konkrit apa yang terjadi pada pemikiran kedua tokoh, lebih-lebih sejarah yang sudah terjadi pada masa lampau. Namun literatur-literatur dan naskah teks yang ada dengan pendekatan multi disiplin ilmu akan didapat gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau. Setelah data-data penelitian didapatkan dan terkumpul dari data primer dan data sekunder yang dapat mendukung, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Untuk menganalisa data yang sudah didapatkan, selanjutnya peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis isi.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. Keempat, Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 2001, 146